



QUDWAH: Journal of Islamic Education

E-ISSN: XXXX-XXXX

Volume 1 Issue 2 Pages 170-187

**MANAJEMEN BUDAYA MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH DI PONDOK PESANTREN NURUL ALI
LEDOKOMBO**

Ach Dimyati Mustofa.

achdimyatimustofa@gmail.com,

¹Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Nurul Ali Ledokombo Jember, Indonesia

Korespondensi: myaurizqikahadi@gmail.com

Submit: 31 Agustus 2025	Review: 19 September 2025	Publish: 20 Oktober 2025
----------------------------	---------------------------	-----------------------------

Abstract

Manajemen budaya di madrasah aliyah Nurul Ali Ledokombo Jember telah menerapkan melalui prinsip planning (perencanaan) dimana pihak pimpinan madrasah melakukan rancangan kegiatan setiap awal pembelajaran sebagai langkah dalam menjaga budaya madrasah untuk pembentukan karakter islami dalam satu tahun kedepan, organizing (pengorganisasian) dimana masing-masing tenaga pendidik ditugaskan mengkoordinir dalam berbagai bentuk budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami, kemudian actuating (pengarahan) dimana tenaga pendidik melakukan berbagai kegiatan religius dan Spiritual untuk peserta didik sebagai langkah pembiasaan, seperti: doa apel pagi, sholat dhuha, tadarrus Al-Qur'an dan membiasakan budaya jujur, budaya keterbukaan, budaya menjaga tradisi, budaya musawarah, dan budaya kepercayaan. Controlling (pengendalian) telah dilakukan oleh Waka. Kepeserta didik sebagai penanganan segala aktivitas, dan evaluating (evaluasi) agenda bulanan oleh struktural organisasi peserta didik madrasah (OSIM). Fokus penelitian adalah 1) Apa saja aktifitas selama pembelajaran di madrasah berlangsung. 2) Bagaimana metode para pimpinan menerapkan manajemen budaya karakter islami di madrasah.

Kata Kunci: Manajemen, Budaya, Karakter Islam.

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia menjadi sentrum utama dalam jumlah dan kualitas yang memadai sebagai pendukung yang sangat penting. Pendidikan sebagai salah satu

faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya dari segi normatif. Pemerintah menyadari sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas.

Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan, pendidikan harus berwawasan masa depan yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak azasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan Sebagaimana yang kita ketahui, pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB II pasal 3 menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan hadir yaitu mengembangkan kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari beberapa dimensi fungsi pendidikan produktivitas nasional. Fungsi pendidikan sebagai alih sistem nilai mengarah pada sasaran bahwa produk pendidikan di samping mempunyai pengetahuan, juga kepribadian yang berciri khas Indonesia dan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang luhur. Meskipun era sekarang teknologi, manusia dituntut memiliki pola pikir dan sikap yang cerdas agar tidak mengarah pada penyalahgunaan (Information Technology) IT dan tetap menjaga tujuan pendidikan, yakni mencetak manusia yang berilmu dan berakhlak

¹ Departemen Pendidikan Nasional. *Rencana strategi Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*. Jakarta: Pusat Informasi dan Humas, 2007. Hal. 75.

mulia dan budaya madrasah dapat dideskripsikan sebagai karakteristik khas madrasah hebat bermartabat.

Madrasah senantiasa dijadikan sumber pegangan yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh seluruh warga dengan konsep islami. Secara definitif, budaya madrasah merupakan seperangkat asumsi yang dibentuk oleh pemerintah sebagai moral dalam beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan proses integrasi internal dari segi filosofi, nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, ide, mitos, dan karya yang terintegrasi untuk mengarahkan perilaku islami.

Yang sedang marak kali ini adalah, kecenderungan orangtua memilih madrasah, karena mereka berharap banyak bahwa anak-anaknya tidak hanya mengetahui dan mahir dalam pengetahuan dan keilmuan, tetapi juga akan mengenal tentang Tuhannya, agamanya, dan aturan-aturan dalam beragama.

Di sinilah tantangan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam untuk mampu merealisasikan harapan wali murid dan masyarakat. Tentunya setiap lembaga harus memiliki strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Semisal dari visimisinya dengan cara mentransformasikan berbagai ilmu keislaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman, harus mengalami perubahan baik kekinian dan kedisinian.²

الْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Artinya: “Suatu kebenaran tanpa terorganisir akan terkalahkan dengan kejelekan yang terorganisir”. Ali Bin Abi Thalib R.A³

Perumpamaan lembaga pendidikan dengan manajemen diibaratkan dengan jasad dan ruh. Lembaga pendidikan adalah jasad, sementara manajemen adalah ruh. Jika keduanya menyatu dalam satu sinergitas yang baik, maka akan memunculkan jasad utuh yang dapat bergerak, berinovasi, berkreasi, dan berteknologi. Gerak

² https://www.pandhalungantimur.com/idea/1211523541/dekolonisasi-ilmu?page=2&fbclid=IwQ0xDSwMbRCVleHRuA2FlbQIxMAABHoLJTlcBtvol4mFimuxMkz9qGQpla7VnNlj0OOB53z8u4MG7R21tfRBdC5k5_aem_P5alyx4UFkRExPyvYxXDvw#metbj840s5em682shpr

³ <https://www.nu.or.id/daerah/tetap-optimis-dalam-perjuangan-walau-rintangan-menghadang-V6Rkc>

sepadan antara ruh dan jasad, fisik dan psikis, akan memunculkan kekuatan yang tak tertandingi oleh kekuatan apapun di dunia ini.

Sebagaimana dikatakan oleh Marihot Tua *"Bilamana dalam organisasi terbentuk organisasi atau serikat pekerja, organisasi harus melakukan kerjasama yang sinergis, dalam arti saling menguntungkan antara pegawai dan organisasi"*. Keduanya merupakan entitas yang tidak bisa terpisah dengan pola intraksi antara guru/orangtua/masyarakat yang membutuhkan manajemen untuk dapat melangsungkan eksistensinya.⁴

Dalam UU No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003: "Pendidikan merupakan fenomena manusia yang fundamental, yang juga mempunyai sifat konstruktif dalam hidup manusia. Yakni mendidik dengan proses menciptakan jati diri suatu bangsa. Pendidikan akan muncul sebuah berbentuk moralitas, kesopanan, kewibawaan dalam komunitas besar. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan sebagaimana disebutkan.⁵

Di samping itu, lingkungan pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena keberlangsungan kehidupan manusia dapat dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang dikelola. Melalui pendidikan inilah nilai-nilai budaya, norma sosial, pandangan hidup, dan keterampilan hidup termasuk juga falsafah hidup bangsa.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan menjadi pokok yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan lebih penting dari pertumbuhan ekonomi dan yang lainnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu membekali peserta didik berupa kecakapan hidup (*Life Skill*) sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing, dan sesuai pula dengan kultur di mana mereka hidup.

Dari sisi pengembangan budaya yang ditentukan oleh suatu madrasah agar menumbuhkan peserta didik di lingkungan masyarakat dengan budaya yang baik. sejarah kebudayaan di indonesia menunjukkan banyaknya kemajuan dalam mencapai

⁴ CNN indonesia, "Menaker: Jumlahserikat pekerja menurut signifikan, (29 Maret 2018).
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180328143824-20-286542/menaker-jumlah-serikat-pekerja-menurun-signifikan>

⁵ Gunawan, Belinda., *Analisis Yuridis Pendidikan jarak jauh dalam perspektif hak asasi manusia dalam UUD 1945 pada masa pandemi-19 di Indonesia*. Jurnal Hak Asasi manusia, 2020, Hal.387-403.

tujuan masyarakat yang berbudaya. Sehingga perlunya pengembangan budaya di dalam madrasah untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik agar mempunyai budaya yang baik. *Soft skill* berbudaya lebih difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan dan memperluas hubungan manusia (*human relation*). Pengembangan merupakan suatu proses pendidikan jangka panjang yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisir di mana pegawai managerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Pengembangan karakter manusia dapat dilakukan melalui pengembangan karakter perorangan seseorang yang akan berkembang ke lingkungan sekitar dalam berbudaya berdasarkan ideologi Pancasila. Pengembangan harus dilakukan melalui pendekatan yang baik serta pembelajaran yang sesuai di lingkungan madrasah, mulai dari semua mata pelajaran. Kerangka pengembangan karakter dan budaya melalui pembelajaran di kalangan tenaga pendidik sebagai agen perubahan, pendidik diharapkan mampu menanamkan ciri-ciri, sifat, dan watak serta jiwa mandiri, tanggung jawab, dan cakap dalam kehidupan kepada peserta didiknya.⁶

Penanaman budaya sudah lama ditanamkan oleh masing-masing leluhur terdahulu. Semisal era Yunani kuno budaya manusia dijadikan tolak ukur etika dan moral. Kemudian pengembangan budaya di era globalisasi sangat sulit bagi masyarakat untuk melestarikan budaya lokal itu sendiri "*body of knowledge*" (tubuh keilmuan). Ilmu budaya dalam Islam dikenal sebagai '*urf*', yakni suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah di kenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya dari masa ke masa, sebagai suatu sistem nilai maupun ajaran yang akan terus-menerus dalam kehidupan masyarakat.⁷

Manusia sebagai makhluk berbudaya, dari dua kekayaan manusia yang paling utama yaitu akal dan budi yang disebut pikiran dan perasaan. Kedua sifat itu biasa disebut dengan tuntunan jasmani dan rohani, dimana semuanya hanya dituntut untuk

⁶ <https://www.baitularqom.id/memahami-makna-guru-digugu-dan-ditiru.html>

⁷ Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, (Bandung: Cv Pustaka setia, 2007), Hal. 128.

mencapai kebahagiaan. Dari proses ini maka munculnya yang disebut kebudayaan. *Grand Tour* (data lapangan) di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Ali mengenai masalah yang muncul dalam penelitian adalah: Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengendalian, Evaluasi. Dalam konteks manajemen budaya antara lain :

- a. Dalam tahap perencanaan, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Ali telah merancang kegiatan pembentukan karakter Islami. Rencana ini mencakup alokasi waktu dan sumber daya untuk berbagai kegiatan, meskipun terdapat kendala dalam hal kurangnya fasilitas seperti ruang kelas yang belum memadai. Faktor lingkungan, seperti kondisi area madrasah, mempengaruhi perencanaan program-program keagamaan misalnya dalam menentukan tempat kegiatan dan sebagainya.
- b. Pengorganisasian budaya madrasah melibatkan Waka. Kurikulum sebagai perancang jadwal kegiatan keagamaan, koordinasi dengan tenaga pendidik dalam berbagai bentuk budaya madrasah, dan penentuan tempat untuk pelaksanaan kegiatan.
- c. Dalam tahap pengarahannya, pimpinan madrasah dan tenaga pendidik di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Ali melakukan berbagai kegiatan religius untuk peserta didik sebagai bagian dari pembiasaan karakter Islami. Pengarahan ini upaya dapat membentuk keyakinan, pengalaman, akhlak, dan pemahaman agama pada peserta didik.
- d. Pengendalian kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah ini dilakukan oleh Wakasek kepeserta didik. Mereka bertanggung jawab untuk memantau segala aktivitas dan memastikan bahwa budaya madrasah terlaksana dengan baik.
- e. Dalam proses evaluasi, madrasah menggunakan manajemen pembiasaan, manajemen keteladanan, dan manajemen kemitraan. Diantara evaluasi mencakup penilaian perilaku dan kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan.

Dari sinilah kendala fasilitas berdampak pada perencanaan, pengorganisasian, dan pengarahannya kegiatan keagamaan, karena alokasi waktu dan sumber daya menjadi sulit. Selain itu, faktor lingkungan, baik fisik maupun sosial, juga berperan dalam

masalah ini. Gangguan dari lingkungan sekitar madrasah atau pengaruh dari komunitas dapat menghambat proses pembentukan karakter Islami. Selain itu, data yang terbatas akibat kurangnya fasilitas memengaruhi evaluasi terhadap pembentukan karakter Islami, menghambat kemampuan madrasah untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, perlu dilakukan pemikiran kritis dan upaya yang lebih kuat untuk mengatasi kendala ini, mungkin dengan mengembangkan strategi baru yang dapat mengatasi kurangnya fasilitas dan mengatasi pengaruh negatif dari faktor lingkungan di luar madrasah pondok pesantren.

LANDASAN TEORI

1. Manajemen Budaya Madrasah

Menurut M. Quraish Shihab bahwa pelaksanaan pendidikan menurut Islam bertujuan untuk membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt, dan pemimpinnya guna membangun dunia sesuai dengan yang ditetapkan Allah Swt, sejalan dengan risalah Islam.⁸

Dengan demikian, dari macam-macam definisi manajemen dan budaya yang telah diuraikan, maka yang dimaksud manajemen budaya dalam pendidikan Islam adalah, proses pengelolaan dan pengembangan yang diterapkan dalam pengembangan budaya di lembaga pendidikan Islam dengan niat/tujuan untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islami yang pada akhirnya akan menjadi budaya Islami yang dianut oleh seluruh warga madrasah (kepala madrasah, guru, staf, dan siswa) untuk mencapai tujuan pendidikan.

2. Pembentukan Karakter Islami

Dalam pembentukan karakter Islami adalah upaya sadar dan terencana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, moral, dan etika kepada peserta didik. Diantarnya yaitu *planning* (perencanaan), 1) Membuat rencana program budaya madrasah, meliputi program harian, mingguan, bulanan, dan tahunan

⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 173

MA Nurul Ali Ledokombo Jember. 2) Membuat daftar kebutuhan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menerapkan budaya madrasah. 3) Membuat rancangan anggaran pembiayaan Budaya madrasah. 4) Merencanakan pendidikan dan pelatihan untuk para guru dan orangtua tentang budaya madrasah. 5) Membuat standar kualitas, pencapaian, instrumen penilaian budaya madrasah.

Organizing (pengorganisasian), meliputi: 1) Membentuk tim pelaksana sesuai kebutuhan rencana manajemen budaya madrasah. 2) Menetapkan jadwal pelaksanaan kegiatan. 3) Menunjuk guru pembina dan pendamping lapangan. 4) Memperbaiki organisasi yang ada apabila tidak berjalan efektif dan efisien sesuai visi misi madrasah. 5) Melakukan standar kerja yang jelas dan terukur pada setiap pelaksana kegiatan.

Actuating (implementasi), meliputi: 1) Melaksanakan seluruh program budaya madrasah yang sudah direncanakan. 2) Melakukan peningkatan untuk memperbaiki rencana dan pelaksanaan program yang sudah dibuat. 3) Mengawal seluruh program dengan melakukan monitoring harian, mingguan, bulanan dan semesteran. 5) Bekerjasama bersama dengan orangtua untuk memperkuat budaya Islam yang diterapkan di madrasah.

Controlling (evaluasi), meliputi: 1) Membuat sistem pengawasan bersama kepala madrasah. 2) membuat sistem penilaian kerja. 3) Melakukan rapat pekanan dan semesteran dalam monitoring kegiatan. 4) Bersama tim manajerial melakukan evaluasi capaian budaya madrasah. 5) Membuat mekanisme penghargaan kinerja bersama ketua yayasan, kepala madrasah dan waka-waka secara berkala. 8) Evaluasi eksternal bersama dengan komite madrasah atas budaya Islam yang sudah diterapkan, dan 9) Membuat laporan capaian untuk madrasah.

Terbentuknya prinsip-prinsip karakter islam ini, agar dapat membantu madrasah di Pondok Pesantren Nurul Ali Ledokombo berfungsi sebagai langkah strategis untuk memastikan bahwa pembentukan karakter Islami berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Kepala madrasah harus mampu

menciptakan lingkungan (budaya) yang kondusif, di mana nilai-nilai Islami menjadi bagian tak terpisahkan dari setiap aktivitasnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini studi lapangan (Field Research) yakni suatu kegiatan ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dan pengamatan yang diteliti.⁹ Peneliti ingin memahami perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode dalam melakukan analisis. Penelitian ini dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Nurul Ali tentang manajemen budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami dengan subjek penelitian dengan kepala madrasah, Waka, guru dan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Manajemen budaya madrasah dalam pembentu karakter Islami di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Ali

Dalam pelaksanaan manajemen budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami di madrasah aliyah pondok pesantren Nurul Ali Ledokombo Jember dapat dijelaskan dari aspek fungsi manajemen berkaitan dengan teori yang dikemukakan oleh salah satu tokoh manajemen yaitu Henry Fayol bahwa ada lima gagasan utama dalam proses manajemen sebagai acuan seorang manajer dalam melaksanakan kegiatan agar tercapai sesuai tujuannya,¹⁰ diantaranya :

a. *Planning* (perencanaan)

Kegiatan tahunan ajaran baru sebagai orientasi anak didik dalam pelaksanaan budaya madrasah untuk pembentukan karakter islami selama proses pembelajaran kedepan. Perencanaan yang dilakukan bukan hanya untuk ruang lingkup untuk menumbuhkan budaya religius saja. Tetapi untuk tujuan membentuk lulusan peserta didik *Rahmatan lil Alamin*. Seperti

⁹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2017. Hal.213

¹⁰ Carl A. Rodrigues, "*Fayol's 14 principles of management the and now:A Framework for Managing Today's Organizations Effectively*,"*Managment Decision* 39, no.10 (January 1,2001): 88-89

yang ungkapkan oleh Badrus Sholeh dalam wawancara pada tanggal 27 Februari 2025 (seorang siswa berusia 16 Tahun), bahwa :

“Setiap awal pagi, saya membiasakan cium tangan pada saat memasuki ke madrasah. Kemudian ada solat dhuha berjamaah, dan doa apel pagi berjamaah”¹¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui perancangan program budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami di madrasah aliyah pondok pesantren Nurul Ali Ledokombo Jember mulai diterapkan setelah guru agama menentukan teknik penerapan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Kegiatan ini, dibentuk setekah ditentukan selama satu periode pembelajaran, selanjutnya para pimpinan khususnya kepala madrasah membentuk kelompok sebagai tugas dalam masing-masing tenaga pendidik yang ditempatkan dalam pelaksanaan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami. Seperti ungkapan Ibu Wida Sari, S.Pd. Gr (seorang guru yang berusia 47 tahun) bahwa :

“Setiap kelompok itu sudah di bagi tugas, masing-masing guru untuk bertanggung jawab atas bentuk budaya madrasah yang dilakukan yakni dalam pembentukan karakter islami diketahui bahwa ada enam poin yang didapatkan sebagai berikut:

Budaya jujur

Budaya keterbukaan

Budaya menjaga tradisi

Budaya musyawarah

Budaya kepercayaan

Dan budaya koordinasi”¹²

Dari hasil wawancara ini, bahwa pengorganisasian yang dibentuk di Madrasah Aliyah sudah baik karena disetiap kegiatan mempunyai

¹¹ Badrus sholeh, Wawancara oleh Ach Dimiyati, Desa sumber bulus, pada hari kamis tanggal 27 Februari 2025 pukul 08:00 WIB.

¹² Ibu Wida Sari, S.Pd. Gr, Wawancara oleh Ach Dimiyati, Desa sumber bulus, pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2025 pukul 10:00 WIB.

penanggung jawab tiap masing-masing kelompok, sehingga dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan pimpinan.

c. *Actuating* (pengarahan)

Kepala madrasah mengintruksikan kepada dewan guru untuk membiasakan siswa/i dalam berbagai hal kegiatan budaya madrasah demi keberlangsungan pembentukan karakter islami sebagai kultur siswa/i. Adapun upaya dewan guru di madrasah untuk tetap bergandeng tangan demi terlaksananya budaya karakter islami setiap hari sehingga siswa akan terbiasa ketika berada di lingkungan madrasah maupun diluar madrasah tetap menjalankan budaya tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Bapak hayyum Adi Putra, S.H kepala madrasah yang berusia 37 tahun, bahwa :

*“Setiap kegiatan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami disini dewan guru tidak putus asa untuk mengarahkan dalam tiap kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibentuk serta menjalankannya berdasarkan tugas dan tanggungjawabnya masing-masing kelompok”.*¹³

Artinya sistem manajemen sesuai dengan pengarahan. Setiap guru yang bertanggungjawab di kegiataam budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami diarahkan semaksimal mungkin untuk melakukan kegiatan- kegiatan budaya madrasah yang telah disepakati bersama.

d. *Controlling* (pengendalian)

Budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami telah diketahui oleh kalangan masyarakat sekitar, kepala madrasah dan Waka-Waka tersebut harus tetap satu komando dalam melakukan pengawasan secara langsung. Kemudian ketua yayasan juga ikut mengontrol dan melihat hasil laporan dari masing-masing guru dan hasil pengawasan oleh waka-waka.

¹³ Bapak hayyum Adi Putra, S.H, Wawancara oleh Ach Dimyati, Desa sumber bulus, pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2025 pukul 08:00 WIB

e. *Evaluating* (Evaluasi)

Adanya evaluasi manajemen budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami menjadi jalur koordinasi melalui wakasek kesiswaan, ketika mengalami kendala pada saat pelaksanaannya sebagai landasan dalam rangka untuk mewujudkan lembaga pendidikan yang unggul dalam prestasi, yang mampu mencetak anak didik yang berakhlakul karimah Rahmatan lil Alamin.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Meningkatkan Budaya Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Peserta Didik Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Ali

Maraknya arus globalisasi dan teknologi yang tidak mungkin dihindari bersama, berdampak pada merosotnya moral bangsa. Berbagai informasi yang tidak mendidik dapat dengan mudah dijumpai di berbagai media, baik dari televisi maupun media sosial (MEDIASOS). Oleh karena itu salah satu tugas yang diemban oleh pendidikan adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian intelektual yang bertanggung jawab melalui jalur pendidikan.¹⁴ Madrasah hadir yang dipercaya oleh masyarakat untuk menumbuhkan nilai-nilai positif sesuai ajaran islam.

Terkadang menjadi kendala yang sangat menghambat proses implementasi budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami di madrasah aliyah pondok pesantren Nurul Ali. Masalah ini terjadi karena guru maupun orang tua kadang kalah tidak dapat membatasi arus informasi yang ditangkap oleh peserta didik. Peserta didik saat ini memiliki akses yang luas dalam mengakses informasi yang beraneka ragam. Hambatan lainnya dari implementasi budaya madrasah adalah membutuhkan proses panjang yakni harus penuh ketekunan dan kesabaran, sehingga internalisasi tidak bisa langsung dirasakan hasilnya. Dari segi materi, seharusnya guru bidang studi agama seperti: Akidah-Akhlak, Fiqih, al-Qur'an Hadits, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab sebagai internalisasi nilai-nilai budaya madrasah

¹⁴ Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010), Hal.194

dalam pembentukan karakter islami tentang mana perilaku yang dapat ditiru dan mana yang tidak. Namun ketika suatu peristiwa banyak mengandung masalah negatif dan kontroversial, hal ini masih menjadi kendala. Materi pembelajaran dapat berfungsi dalam dua sisi. *Pertama*, ketika sebuah materi menunjukkan konsekuensi yang positif, maka materi tersebut berperan sebagai teladan dalam penanaman nilai-nilai budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami. *Kedua*, ketika satu materi menunjukkan konsekuensi yang negatif, seperti materi tentang konflik atau kehancuran, maka materi berperan sebagai konsekuensi jika suatu nilai karakter tidak diterapkan dengan baik. Maka seorang guru harus mampu mengambil nilai positif dari peristiwa yang terjadi.

a. Faktor Pendukung Budaya Madrasah Dalam Pembentukan Karakter Islami Pada Peserta Didik

Ada beberapa faktor yang dapat menjadi penunjang dalam pengembangan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami peserta didik diantaranya :

1) Adanya Ketua Yayasan

Ada ketua yayasan di Madrasah Aliyah selaku pimpinan tertinggi di tingkat struktural adalah mengawasi dan mengarahkan seluruh kegiatan madrasah, menetapkan kebijakan, menyediakan fasilitas dan dana, serta memastikan madrasah berjalan sesuai visi, misi dan tujuan pendidikan dan ditetapkan oleh yayasan.

2) Adanya dukungan dari kepala madrasah

Kepala madrasah merupakan pemimpin dan manajer yang menentukan keberhasilan lembaga pendidikan yakni kebijakan-kebijakan dan program madrasah banyak ditentukan oleh kepala madrasah.

Adapun pendapat dari Ibu Diah Parawiansah, S. Pd selaku guru Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Ali (seorang guru berusia 40 tahun), bahwa:

*“Dengan adanya program unggulan yang berkelanjutan serta dukungan dari kepala madrasah yang sangat kuat dalam pengembangan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami peserta didik. Kita sebagai guru mengajak peserta didik untuk melaksanakan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami yang sudah diterapkan di madrasah serta mengamalkannya di lingkungan sekitar, jika ada peserta didik yang melanggar kita berikan hukuman dan yang tidak melanggar kita akan berikan hadiah”.*¹⁵

3) Adanya dukungan dari dewan guru

Guru atau tenaga pendidik adalah salah satu komponen yang memegang peran yang sangat manajemen dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Sesuai dengan ungkapan Bapak hayyum Adi Putra, S.H. selaku kepala madrasah waktu rapat bulanan awal periode, bahwa:

¹⁵ Ibu Diah Parawiansah, S. Pd, Wawancara oleh Ach Dimiyati, Desa sumber bulus, pada hari Rabu tanggal 26 Februari 2025 pukul 11:00 WIB

“sebagaimana kita ketahui guru itu tidak hanya mengajar di kelasakan tetapi berusaha dalam meningkatkan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami kepada warga sekolah agar seluruh warga sekolah dapat menerapkan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami dengan sebaik mungkin baik dalam lingkup sekolah maupundi luar sekolah, dengan adanya dukungan dari guru untuk melaksanakan kegiatan keagamaan merupakan peluang untuk dapatpembentukan karakter islami peserta didik dengan baik”.

4) Adanya dukungan dari wali murid

Semangat dari wali murid terhadap program budaya membentuk karakter islami di madrasah berupa partisipasi aktif dalam tiap kegiatan, ikut serta memantau anak-anaknya dan memberikan motivasi dan fasilitas belajar di rumah, serta ikut mendorong prestasi anak agar program unggulan berjalan efektif dan bermanfaat untuk Ummat.

b. Faktor hambatan

Ada sebagian peserta didik susah untuk mengembangkan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami adalah faktor lingkungan, seperti lingkungan keluarga dengan ketidakikutserta orang tua perihal memantau anak-anaknya untuk segera berangkat ke madrasah, sehingga proses pelaksanaan budaya ini terlambat dan tidak maksimal. Ada juga sebagian peserta didik yang masih labil terkadang mudah dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan luar yang mereka peroleh atau mereka lihat dari teknologi (handphone), apalagi sekarang peserta didik bebas menggunakan hp karena semua tugas-tugas dari sekolah lewat internet semua, jika tidak ada larangan dari orang tua saat menggunakan hp itu dapat mengakibatkan anak menjadi kurang beribadah, disaat kita nasehati terkadang mereka suka melawan, tidak sopan dan santun dalam berbicara.

Hambatan lainnya biasanya peserta didik akan berubah sesuai dengan situasi sehingga guru itu sendiri mengalami kesulitan dalam meningkatkan perilaku islami. Oleh karena itu solusi yang dilakukan guru

adalah bekerja sama dengan semua dewan guru untuk memberikan motivasi maupun dorongan kepada peserta didik dimanapun mereka berada. Karena peserta didik seperti warna pelangi yaitu sifat murid acuh tak acuh dan kurangnya kepercayaan diri dalam melaksanakan budaya karakter islami ini.

Adanya hambatan di atas tidak menyurutkan komitmen madrasah untuk terus berupaya dalam mengimplementasikan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami pondok pesantren Nurul Ali ledokombo jember. Karena seluruh masyarakat sekitar mendukung sepenuhnya implementasi budaya madrasah terhadap para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa ini, sehingga hal ini menjadi prioritas utama yang ditekankan dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Ali.

Berdasarkan pemaparan dari hasil penelitian di atas, proses manajemen keteladanan pimpinan dan dewan guru madrasah tujuan agar kegiatan berjalan secara optimal, memberikan motivasi tersendiri bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan tersebut, agar tepat pada tujuan yang telah ditetapkan dan memperoleh dukungan dari masyarakat sekitar. Juga diperlukan adanya suri tauladan dalam hal kebaikan untuk ditiru seperti: dari kepala madrasah, guru, karyawan maupun peserta didik saling memberikan teladan di madrasah.

KESIMPULAN

Manajemen budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami di madrasah aliyah pondok pesantren Nurul Ali ledokombo jember, dalam meningkatkan akhlakul karimah peserta didik dapat merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi penanaman nilai-nilai budaya yang Islami melalui pendekatan dengan tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, dan ketrampilan. Melalui prinsip *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pengarahan), dan *controlling*

(pengendalian) serta *evaluating* (evaluasi) dengan manajemen pembiasaan, manajemen keteladanan dan manajemen kemitraan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami yaitu adanya izin dari ketua yayasan, adanya dukungan dari kepala madrasah, adanya dukungan dari dewan guru dan dukungan dari wali murid. Dan faktor penghambat dalam meningkatkan budaya madrasah dalam pembentukan karakter islami yaitu: kurangnya fasilitas dan juga faktor lingkungan keluarga dan kurangnya kesadaran diri dalam melakukan kebaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- CNN [Indonesia](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180328143824-20-286542/menaker-jumlah-serikat-pekerja-menurun-signifikan), "Menaker: Jumlahserikat pekerja menurut signifikan, (29 Maret 2018). <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180328143824-20-286542/menaker-jumlah-serikat-pekerja-menurun-signifikan>
- Carl A. Rodrigues, "*Fayol's 14 principles of management the and now:A Framework for Managing Today's Organizations Effectively*," *Managment Decision* 39, no.10 (January 1,2001).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Rencana strategi Departemen Pendidikan Nasional 2005-2009*. Jakarta: Pusat Informasi dan Humas.
- Gunawan, Belinda. *Analisis Yuridis Pendidikan jarak jauh dalam perspektif hak asasi manusia dalam UUD 1945 pada masa pandemi-19 di Indonesia*. Jurnal Hak Asasi manusia. (2020)
- https://www.pandhalungantimur.com/idea/1211523541/dekolonisasi-ilmu?page=2&fbclid=IwQ0xDSwMbRCVleHRuA2FlbQIxMAABHoLJTlcBtv04mFimuxMkz9qGQpla7VnNlj0OOB53z8u4MG7R21tfRBdC5k5_aem_P5alyx4UFkRExPyvYxXDvw#metbj840s5em682shpr
- <https://www.nu.or.id/daerah/tetap-optimis-dalam-perjuangan-walau-rintangan-menghadang-V6Rkc>
- <https://www.baitularqom.id/memahami-makna-guru-digugu-dan-ditiru.html>
- M. Quraish Shihab, *Membedakan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan. (1992)
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2017)
- Nazarudin Rahman, *Regulasi Pendidikan*, Yogyakarta:Pustaka Felicha. (2010)
- Rahmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqh*, Bandung: Cv Pustaka setia. (2007)

